

HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN KONTRASEPSI DENGAN GANGGUAN MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KB SUNTIK DI BPM BIDAN E PAMULANG

¹Holidah, ²Citra Paramudita

^{1,2} Program Studi Diploma III Kebidanan STIKes Widya Dharma Husada

¹Email: idaholidah74@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia terus mengalami peningkatan laju penduduk setiap tahunnya. Hasil estimasi jumlah penduduk pada tahun 2015 tercatat sebanyak 255.461.686 jiwa dari 237.641.326 pada tahun 2010. Menurut World Health Organization (WHO) angka pengguna kontrasepsi hormonal meningkat signifikan. Cakupan pasangan usia subur hampir 380 juta pasangan menjalankan KB dan 65-75 juta diantaranya terutama di negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal, dengan pengguna terbanyak adalah kontrasepsi suntik yaitu sebesar 38,5%. Tujuan Penelitian mengetahui adakah hubungan lama pemakaian kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di BPM Bidan E Pamulang periode Oktober 2018 – Maret 2019. Metode Penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Cross sectional, dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan di BPM Bidan E Pamulang yang berjumlah 428 responden dan sampel sejumlah 81 responden. Hasil Penelitian terdapat sebagian kecil yaitu 21.0% responden memakai kontrasepsi dalam jangka singkat dan hampir setengahnya yaitu 40.7% responden memakai kontrasepsi dalam jangka lama, sebagian besar yaitu 80.2% responden mengalami gangguan menstruasi serta terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan, dimana pada uji statistik Chi-square didapatkan p value = 0.010 < 0.05 dan nilai OR yaitu 6.382 (95% CI 1.342 – 30.357). Saran akseptor KB diharapkan mencari tahu tentang berbagai hal mengenai kontrasepsi sehingga dapat memilih metode kontrasepsi yang efektif dengan berbagai pertimbangan dan sebaiknya tidak menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka lama karena semakin lama pemakaian kontrasepsi hormonal akan semakin besar resiko untuk mengalami gangguan menstruasi.

Kata Kunci: Kontrasepsi Hormonal, KB Suntik 3 Bulan, Gangguan Menstruasi

ABSTRACT

Background Indonesia as one of the developing countries in the world continues to experience an increase in population rates every year. The results of the estimated population in 2015 were 255,461,686 people from 237,641,326 in 2010. According to the World Health Organization (WHO) the number of users of hormonal contraception increased significantly. The coverage of couples of childbearing age of nearly 380 million couples runs family planning and 65-75 million of whom are mainly in developing countries using hormonal contraception, with the most users being injection contraception which is 38.5%. Objective was to find out whether there was a long relationship between contraceptive use and menstrual disorders in three months injection family planning acceptors at the Clinic Midwife E Pamulang period October 2018 - March 2019. Methods used descriptive research with cross sectional approach, where the population in this study was all three months injection family planning acceptor at clinic midwife E Pamulang which amounted to 428 respondents while the sample was 81 respondents. Results were a small number of 21.0% of respondents using contraception in the short term and almost half of them were 40.7% of respondents using long-term contraception, most of which 80.2% of respondents experienced menstrual disorders and there was a relationship between the duration of contraception and menstrual disorders in injection family planning acceptors three months, where in the Chi-square statistical test p value = 0.010 < 0.05 and OR value is 6.382 (95% CI 1,342 - 30,357). Suggestions acceptors are expected to find out about various things about contraception so that they can choose effective cotraccption with various consideration and should not use hormonal contraception for a long time because the longer the use of hormonal contraception will be the greater the risk for menstrual disorder

Keywords: Hormonal Contraception, Three Months Injection Family Planning, Menstrual Disorders

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia yang terus mengalami peningkatan laju penduduk setiap tahunnya. Hasil estimasi jumlah penduduk pada tahun 2015 tercatat sebanyak 255.461.686 jiwa dari 237.641.326 pada tahun 2010. Oleh karena itu pemerintah mencanangkan program keluarga berencana, guna menekan laju pertumbuhan penduduk serta mewujudkan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). (Profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Program pencapaian kesejahteraan bangsa menjadi target Millenium Development Goals sampai tahun 2015. Program Keluarga Berencana Nasional telah memiliki visi dan misi terbaru yaitu dengan visi penduduk tumbuh seimbang tahun 2015 dan misinya mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan serta mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera, yang dimaknai sebagai keluarga yang sehat, maju, dan mandiri dengan ketahanan keluarga yang tinggi (Mardiya, 2009; Muryanta, 2010 dalam Antika, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka pengguna kontrasepsi hormonal meningkat signifikan. Cakupan pasangan usia subur hampir 380 juta pasangan menjalankan KB dan 65-75 juta diantaranya terutama di negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti pil, suntik dan implant, dengan pemakaian kontrasepsi hormonal terbanyak adalah kontrasepsi suntik yaitu sebesar 38,5% (WHO, 2010).

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2015 jumlah peserta KB ada sebanyak 42.209.871 dari 47.665.847 PUS. Pengguna kontrasepsi suntik sebanyak 20.307.264 (48,11%), pil sebanyak 10.138.682 (24,02%), implan sebanyak 4.406.117 (10,44%), IUD (*Intra Uterine device*) sebanyak 4.276.727 (10,13%), kondom sebanyak 1.482.065 (3,51%), MOW sebanyak 1.354.294 (3,21%), dan MOP sebanyak 244.722 (0,58%) (Sutarjo dan Johan, 2016).

Menurut Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPPKB)

Kota Tangerang Selatan, pengguna kontrasepsi pada tahun 2016 mencapai 88.715 jiwa. Pengguna kontrasepsi suntik sebanyak 39.066 (44,04%), pil sebanyak 17.275 (19,47%), IUD sebanyak 12.718 (14,34%), kondom sebanyak 11.739 (13,23%), implan sebanyak 7.189 (8,10%), MOW sebanyak 695 (0,78%), dan MOP sebanyak 33 (0,04%) (BPMPPKB, 2016).

“Keluarga Berencana merupakan upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas” (BKKBN, 2011). Sedangkan kontrasepsi adalah cara menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma. Kontrasepsi terdiri dari kontrasepsi hormonal (pil, suntik kombinasi, suntik progesteron, *implant*) dan non hormonal (kondom, IUD, MAL (Metode *Amenore* Laktasi), dan sistem kalender) (Handayani, 2010). Metode kontrasepsi suntik progestin memiliki efek samping

gangguan haid seperti *oligomenorea* dan *polimenorea*, *spotting*, *hipermenorea* atau *hipomenorea*, *amenorea*, sakit kepala, penurunan libido, dan jerawat (Affandi *et al.*, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laode Muhammad Sety (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi pil dengan gangguan menstruasi dengan nilai $p < 0.000 < 0.05$. Ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi dengan nilai $p < 0.000 < 0.05$, dan tidak ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi implan dengan gangguan menstruasi dengan nilai $p = 0.581 > 0.05$ (Sety, 2014).

Menurut penelitian Munayarokh (2014), Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Gangguan Menstruasi di BPM Mariyah Nurlaili Rambe Anak Mungkid, Menunjukkan bahwa pada lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA \leq 1 tahun proporsi responden yang mengalami gangguan menstruasi *spotting* lebih besar (50%) daripada gangguan menstruasi yang lainnya dan pada lama pemakaian kontrasepsi

suntik DMPA > 1 tahun responden yang mengalami gangguan menstruasi amenorea lebih besar (92,9%) daripada gangguan menstruasi yang lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh di BPM Bidan E Pamulang periode Oktober 2018 – Maret 2019 didapatkan akseptor KB sebanyak 1053 orang. Diantaranya, akseptor KB suntik 1 bulan sebanyak 582 orang (55,27%), KB suntik 3 bulan sebanyak 428 orang (40,65%), KB pil sebanyak 41 orang (3,89%), dan KB IUD sebanyak 2 orang (0,19%).

Data hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di BPM Bidan E Pamulang, didapatkan dari 15 responden 14 diantaranya mengeluh mengalami gangguan menstruasi berupa tidak haid > 3 bulan dengan lama pemakaian > 12 bulan. Sehubungan dengan banyaknya akseptor KB suntik 3 bulan dengan keluhan gangguan menstruasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di BPM Bidan E Pamulang Periode Oktober 2018 – Maret 2019”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang/*Cross sectional* karena untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor sebab akibat dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus untuk menganalisis hubungan lama pemakaian kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di BPM Bidan E Pamulang periode Oktober 2018 – Maret 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan di BPM Bidan E Pamulang periode Oktober 2018 – Maret 2019 yaitu sejumlah 428 responden. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dan dari hasil perhitungan dengan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel yang digunakan yaitu 54 responden. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dan variabel dependen yaitu gangguan menstruasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat

dimana uji statistik yang dipakai adalah uji Chi-Square dengan batas kemaknaan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1. Karakteristik Responden KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Usia di BPM Bidan E Pamulang

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	2	2.5
20 – 35 tahun	44	54.3
> 35 tahun	35	43.2
Total	81	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, hampir setengahnya yaitu 43.2% responden berusia > 35 tahun dan hampir tidak ada yaitu 2.5% responden berusia < 20 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Pendidikan di BPM Bidan E Pamulang

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	11.1
SMP	40	49.4
SMA/SMK	24	29.6
Perguruan Tinggi	8	9.9
Total	81	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2. di atas menunjukkan bahwa interpretasi data

dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, hampir setengahnya yaitu 49.4% responden berpendidikan SMP dan sebagian kecil yaitu 9.9% responden berpendidikan Perguruan Tinggi.

Tabel 3. Karakteristik Responden KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Pekerjaan di BPM Bidan E Pamulang

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Wirusaha	10	12.3
Karyawan Swasta	22	27.2
Buruh	7	8.6
IRT	39	48.1
PNS	3	3.7
Total	81	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3. di atas menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, hampir setengahnya yaitu 48.1% responden bekerja sebagai IRT dan hampir tidak ada yaitu 3.7% responden bekerja sebagai PNS.

Tabel 4. Karakteristik Responden KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Paritas di BPM Bidan E Pamulang

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	29	35.8
Multipara	49	60.5
Grandemultipara	3	3.7
Total	81	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4. di atas menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, lebih dari setengahnya yaitu 60.5% responden memiliki riwayat paritas dalam kategori multipara dan hampir tidak ada yaitu 3.7% responden memiliki riwayat paritas dalam kategori grandemultipara.

Tabel 5. Karakteristik Responden KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Lama Pemakaian Kontrasepsi di BPM Bidan E Pamulang

Lama Pemakaian Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Singkat	17	21.0
Sedang	31	38.3
Lama	33	40.7
Total	81	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5. di atas menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan

yang diteliti, sebagian kecil yaitu 21.0% responden memakai kontrasepsi dalam waktu singkat yaitu ≤ 6 bulan dan hampir setengahnya yaitu 40.7% responden memakai kontrasepsi dalam waktu lama yaitu > 12 bulan.

Tabel 6. Karakteristik Responden KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Gangguan Menstruasi di BPM Bidan E Pamulang

Gangguan Menstruasi	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	16	19.8
Amenorea	48	59.2
Spotting	12	14.8
Hipermenorea	2	2.5
Oligomenorea	3	3.7
Total	81	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6. di atas menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, sebagian besar yaitu 80.2% responden mengalami gangguan menstruasi dimana lebih dari setengahnya yaitu 59.2% mengalami amenorea dan hampir tidak ada yaitu 2.5% mengalami hipermenorea.

2. ANALISIS BIVARIAT

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Gangguan Menstruasi Berdasarkan Lama Pemakaian Kontrasepsi di BPM Bidan E Pamulang

Lama Pemakaian Kontrasepsi	Gangguan Menstruasi				Total		P (value)	OR	95% CI
	Tidak		Ya						
	F	%	F	%	F	%			
Singkat	14	29.2	34	70.8	48	100.0	0.010	6.382	1.342 – 30.357
Lama	2	6.1	31	93.9	33	100.0			
Total	16	19.8	65	80.2	81	100.0			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7. di atas menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, sebagian besar yaitu 93.9% responden mengalami gangguan menstruasi dengan lama pemakaian kontrasepsi dalam jangka panjang yaitu > 12 bulan. Hasil uji dengan menggunakan *Chi-square* menunjukkan nilai χ^2 hitung sebesar 6.5 sedangkan nilai tabel χ^2 untuk $df = (i - 1) \times (j - 1) = (2 - 1) \times (2 - 1) = 1$ dengan $\alpha = 5\%$ atau 0.05 adalah 3.84. Jadi nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ (α, df) yaitu $6.5 > 3.84$. Kemudian pada uji statistik *Chi-square* didapatkan *p value* sebesar $0.010 < 0.05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan lama

pemakaian kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan.

Nilai OR dalam penelitian ini sebesar 6.382 yang artinya akseptor KB suntik 3 bulan dengan lama pemakaian kontrasepsi jangka lama yaitu > 12 bulan, 6 kali lebih beresiko untuk mengalami gangguan menstruasi dibandingkan dengan akseptor KB suntik 3 bulan dengan lama pemakaian singkat yaitu ≤ 12 bulan (95% CI 1.342 – 30.357).

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB

suntik 3 bulan yang diteliti, hampir setengahnya yaitu 43.2% responden berusia > 35 tahun dan hampir tidak ada yaitu 2.5% responden berusia < 20 tahun. Menurut Yanuar (2010), usia seseorang menentukan metode kontrasepsi yang akan dipilih. Semakin tua usia seseorang akan meningkatkan kemungkinan untuk tidak menginginkan kehamilan lagi, serta memilih metode kontrasepsi yang cocok dan efektif. Sedangkan Menurut Hartanto (2010), usia 20 - 35 tahun merupakan fase menjarangkan kehamilan dan merupakan usia yang terbaik untuk mengandung dan melahirkan.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa KB suntik 3 bulan lebih efektif jika digunakan oleh responden yang berusia 20 – 35 tahun. Sementara responden dengan usia > 35 tahun akan lebih efektif jika menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, seperti implan.

b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, hampir setengahnya yaitu

49.4% responden berpendidikan SMP dan sebagian kecil yaitu 9.9% responden berpendidikan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian suatu metode kontrasepsi (Yanuar, 2010).

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa pendidikan tidak hanya mempengaruhi pengetahuan tetapi juga pemilihan alat kontrasepsi dan keputusan untuk ber-KB. Sebagaimana seseorang yang berpendidikan rendah, kemungkinan berpengetahuan rendah pula. Sebaliknya, seseorang yang berpendidikan tinggi, maka akan berpengetahuan luas pula sehingga akan mempertimbangkan pemilihan metode kontrasepsi dalam pengambilan keputusan ber-KB.

c. Pekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, hampir setengahnya yaitu 48.1% responden bekerja sebagai IRT dan hampir tidak ada yaitu 3.7% responden bekerja sebagai PNS. Pekerjaan tentu erat kaitannya dengan penghasilan atau perekonomian seseorang. Dimana IRT dapat dikatakan sebagai status pekerjaan yang tidak berpenghasilan. Jika dikaitkan dengan masih banyaknya akseptor KB suntik 3 bulan yang berusia >35 tahun dan berpendidikan SMP, bukan suatu ketidakmungkinan jika mereka hanya sebagai IRT. Di samping itu, metode kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan salah satu jenis kontrasepsi yang ekonomis dan dapat dijangkau hampir oleh semua kalangan, baik perekonomian menengah ke atas maupun menengah ke bawah.

d. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, lebih dari setengahnya yaitu 60.5% responden memiliki riwayat paritas dalam kategori multipara dan hampir tidak ada yaitu

3.7% responden memiliki riwayat paritas dalam kategori grandemultipara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati (2012) RSUD Dr. Pirngadi Medan bahwa dari 86 responden kontrasepsi suntik, terdapat 63 responden yang memiliki riwayat paritas multipara.

Paritas dan jumlah anak masih hidup, erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan. Pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi umumnya lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas anak. Sementara itu pada keluarga menengah ke bawah, anak dianggap memiliki nilai ekonomi. Pada umumnya keluarga menengah ke bawah lebih banyak mempunyai anak dibandingkan dengan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Hal ini disebabkan karena pada umumnya keluarga menengah ke bawah mempunyai tingkat pendidikan rendah, dengan demikian cenderung berpengetahuan rendah pula terutama dalam pengambilan keputusan ber-KB yang berakibat banyak mempunyai anak. Di samping itu, seseorang yang telah memiliki anak ≤ 4 cenderung memilih metode kontrasepsi suntik karena masih memungkinkan untuk dihentikan jika ingin memiliki anak

lagi serta harga kontrasepsi yang lebih terjangkau jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang, seperti implan.

e. Lama Pemakaian Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, sebagian kecil yaitu 21.0% akseptor KB suntik 3 bulan memakai kontrasepsi dalam waktu singkat yaitu ≤ 6 bulan dan hampir setengahnya yaitu 40.7% akseptor KB suntik 3 bulan memakai kontrasepsi dalam waktu lama yaitu > 12 bulan. Hasil penelitian tentang lama pemakaian kontrasepsi suntik juga dilakukan oleh Mato (2014) pada penelitiannya tentang “Determinan Perubahan Siklus Menstruasi Pada Pengguna Alat Kontrasepsi Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Ta raweang Kabupaten Pangkep”. Hasil penelitiannya menunjukkan dari total 30 orang terdapat 22 orang memakai kontrasepsi dalam jangka waktu lama (73,3%) dan terdapat 8 orang lainnya memakai kontrasepsi dalam jangka waktu yang tidak lama.

Hal ini sesuai dengan Jurnal Munayarokh (2013) Penggunaan kontrasepsi suntik lebih dari 1 tahun ini

sesuai dengan tujuan kontrasepsi yaitu untuk menjarangkan kehamilan dan salah satu dari keuntungan metode kontrasepsi suntik DMPA adalah pencegahan kehamilan jangka panjang. Dengan metode kontrasepsi suntik DMPA ini wanita dapat mengatur jarak kehamilannya sesuai yang diinginkannya dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA.

f. Gangguan Menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, sebagian besar yaitu 80.2% akseptor KB suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octasari *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa setelah penggunaan kontrasepsi ada sebanyak 126 orang (60%) mengalami pola menstruasi tidak teratur. Ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2014) tentang “Pengaruh Alat Kontrasepsi Suntikan Terhadap Siklus Menstruasi Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Bidan Praktek Swasta (BPS) Keramuliati Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie” bahwa diperoleh hasil dari 25 responden yang memakai alat kontrasepsi suntik

mayoritas mengalami siklus haid yang tidak normal yaitu sebanyak 21 responden (84%).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Hartanto (2013) yang menyatakan bahwa KB suntik sebagai kontrasepsi hormonal dapat merangsang ovarium untuk membuat estrogen dan progesteron. Kedua hormon tersebut yang dapat mencegah terjadinya ovulasi sehingga dapat mempengaruhi pola haid yang normal menjadi amenorea, perdarahan ireguler, perdarahan bercak, perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang.

Analisis Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa interpretasi data dari 81 responden KB suntik 3 bulan yang diteliti, sebagian besar yaitu 93.9% akseptor KB suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi dengan lama pemakaian kontrasepsi jangka lama yaitu > 12 bulan. Berdasarkan hasil analisis bivariat tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan didapatkan uji statistik *Chi-square* didapatkan *p value* sebesar $0.010 < 0.05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya

ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan.

Di samping itu pada uji statistik juga didapatkan nilai OR dalam penelitian ini sebesar 6.382 yang artinya akseptor KB suntik 3 bulan dengan lama pemakaian kontrasepsi jangan lama yaitu > 12 bulan, 6 kali lebih beresiko untuk mengalami gangguan menstruasi dibandingkan dengan akseptor KB suntik 3 bulan dengan lama pemakaian singkat yaitu ≤ 12 bulan (95% CI 1.342 – 30.357). Karena pemakaian KB suntik 3 bulan merupakan intervensi dari luar, maka organ reproduksi diharuskan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi akibat efek samping dari kontrasepsi tersebut terutama berkaitan dengan terjadinya gangguan menstruasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Momole (2013), bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian KB suntik DMPA (KB suntik 3 bulan) dengan perubahan keteraturan pola menstruasi di Puskesmas Mawea ($p = 0.025$, $\alpha < 0.05$). Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kansil *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh lama pemakaian alat kontrasepsi suntik depo provera terhadap

efek samping gangguan menstruasi dengan nilai $p = 0,011$.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Hartanto (2013), bahwa mekanisme kerja kontrasepsi suntik yaitu dengan cara mencegah ovulasi dimana kadar FSH dan LH menurun dan tidak terjadi sentakan LH. Di samping itu juga mengakibatkan endometrium menjadi dangkal dan atrofis dengan keienjar-kelenjar yang tidak aktif. Dengan pemakaian jangka lama, endometrium dapat menjadi sedemikian sedikitnya, sehingga tidak didapatkan atau hanya didapatkan sedikit sekali jaringan bila dilakukan biopsi. Tetapi perubahan-perubahan tersebut akan kembali menjadi normal dalam waktu 90 hari setelah suntikan DMPA yang terakhir.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa semakin lama pemakaian KB suntik 3 bulan, maka akan semakin signifikan pengaruhnya terhadap gangguan menstruasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi pada

akseptor KB suntik 3 bulan, maka dapat diambil kesimpulan, antara lain :

1. Gambaran karakteristik responden KB suntik 3 bulan yaitu terdapat hampir setengahnya yaitu 43.2% berusia > 35 tahun, hampir setengahnya yaitu 49.4% responden berpendidikan SMP, hampir setengahnya yaitu 48.1% responden bekerja sebagai IRT, dan lebih dari setengahnya yaitu 60.5% responden memiliki riwayat paritas dalam kategori multipara.

2. Gambaran responden KB suntik 3 bulan berdasarkan lama pemakaian kontrasepsi, terdapat hampir setengahnya yaitu 40.7% responden memakai kontrasepsi dalam waktu lama yaitu > 12 bulan.

3. Gambaran responden KB suntik 3 bulan berdasarkan gangguan menstruasi, terdapat sebagian besar yaitu 80.2% responden mengalami gangguan menstruasi.

4. Terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan, dimana pada uji statistik didapatkan hasil *Chi-square* $6.5 > 3.84$ dengan $p\ value = 0.010 < 0.05$ dan OR 6.382 (95% CI 1.342 – 30.357).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rinekee Cipta.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPPKB) Kota Tangerang Selatan. 2016. *Cakupan Penggunaan Kontrasepsi*. Tangerang Selatan: BPMPPKB.
- BKKBN. 2011. *Kamus Istilah Kependudukan dan Keluarga Berencana*. <http://www.bkkbn.go.id/arsip/Documents/Perpustakaan/Kamus%20%20Istilah%20KKB.pdf>. (Di akses 15 Mei 2019).
- Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto, H. 2013. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mardiya. 2009. *Mewujudkan Keluarga Sejahtera Dalam Perspektif Islam*. tersedia dalam: <http://www.kulonprogo.co.id>. Pada tanggal 10 Mei 2019.
- Munayarokh. 2014. *Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi di BPM Mariyah Murlaili Rambe Anak Mungkid*. Magelang: Jurnal Kebidanan.
- Muryanta, A. 2010. *Menggapai Target MDGs Dalam Program KB Nasional*.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octasari, F. 2014. *Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Gangguan Menstruasi pada Ibu PUS di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2014*. Medan: Jurnal Kesehatan.
- Profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *BAB I Demografi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sety, L.M. 2014. *Hubungan Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dengan Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari*. Jurnal Kesehatan.
- Sutarjo, U.S. & Johan, P.R. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- World Health Organization. 2010. *Infant mortality*. WHO.

